

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu pemberian bantuan yang dapat diberikan oleh seorang konselor kepada suatu individu (konseli) yang memiliki masalah baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir yang bertujuan agar konseli mampu atau bisa membuat suatu pilihan untuk menjalani hidupnya.¹ Bimbingan dan konseling ini suatu upaya yang sistematis, objektif, logis, dan terprogram yang dapat dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi suatu perkembangan konseli atau peserta didik agar mencapai suatu kemandirian dalam hidupnya. Dengan melakukan layanan pada aktivitas konseling merupakan suatu cara bagi konselor dan konseli atau peserta didik dengan melakukan tatap muka untuk memberikan suatu upaya pengentasan masalah konseli atau peserta didik baik dilakukan dengan cara individual ataupun secara berkelompok. Dengan cara menghadirkan konseli yang berhadapan langsung dengan melakukan konseling dengan dasar penerimaan yang baik yang dilakukan oleh konselor.²

Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam suatu hubungan antara orang satu dengan yang lainnya yang

¹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenada Mulya, 2016), h. 60

² Zulamri & M Ahmad Juki, Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, No. 2, 2019, h. 21-22

mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya dengan seorang konselor.³ Sedangkan konseling individual merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dapat dilakukan dengan cara wawancara konseling oleh konselor kepada klien yang bertujuan untuk teratasinya permasalahan yang sedang dihadapinya.⁴ Layanan konseling individual merupakan suatu layanan pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara wawancara tatap muka antara konselor dengan klien dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang sedang dialaminya sehingga klien dapat menggunakan potensi untuk mencapai kebahagiaan pribadi atau sosial.

Belajar merupakan suatu upaya untuk mendapatkan suatu perubahan baik secara tingkah laku seperti pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai pada suatu pengalaman yang sudah dipelajari. Proses belajar anak dan remaja pada umumnya akan dilakukan dengan cara mengamati, mendengarkan, mengeksplorasi, bereksperimen serta mengajukan pertanyaan. Pada anak-anak proses belajar dimulai dengan cara mengamati seperti cara bicara, makan dan lain sebagainya. Selama mengamati mereka juga akan mendengarkan penjelasan. Di mana orang tua bisa memberikan contoh dengan cara menjelaskan sehingga anak akan bisa memahaminya dengan baik. selain itu anak juga akan bereksplorasi dengan hal baru

³ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 18

⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 105

yang didapat. Di usia yang lebih besar, anak juga masih perlu mengamati, mendengarkan untuk belajar hal baru.

Tinggi rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu cita-cita atau aspirasi, kondisi jasmani dan rohani anak, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru dalam belajar. Motivasi belajar ini adalah suatu pendorong anak untuk dapat melakukan kegiatan belajar yang rutin dan teratur yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. pastinya semakin tinggi motivasi belajar anak maka akan semakin mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.⁵ Motivasi merupakan suatu dorongan awal yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Oleh karena itu perilaku seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema yang sesuai dengan motivasi yang didasarnya.⁶

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar itu merupakan suatu dorongan atau semangat baik dari diri sendiri ataupun dari orang lain dalam belajar untuk mencapai suatu yang diinginkan. Motivasi belajar anak dapat menurun akibat dari kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua saat anak melakukan proses belajar di Rumah. Peran orang tua sangat besar bagi keberhasilan belajar anak. Tinggi atau rendahnya pendidikan kedua orang tua, besar ataupun kecilnya penghasilan mereka, cukup atau bahkan

⁵ Risnawati. A, Skripsi: “ *Layanan Konseling Individual dengan Teknik Self Talk untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*” (Palu: Universitas Tadulako, 2021), h. 3

⁶ Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 1

kurangnya perhatian serta bimbingan mereka, rukun atau tidaknya mereka, akrab atau tidaknya hubungan mereka dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya keadaan didalam rumah, semuanya itu dapat mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak mereka.⁷ Untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik maka dalam mendukung keberhasilan belajar pada anak memerlukan suatu dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik pertama dan yang paling utama.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar *pertama*, faktor intrinsik merupakan faktor yang dapat menyebabkan motivasi belajar seseorang yang berasal dari dalam diri individu tersebut yang meliputi kondisi fisik dan juga psikologi seperti bakat, minat dan kapasitas kognitif. *Kedua*, faktor ekstrinsik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang yang bersumber dari luar individu tersebut dengan meliputi lingkungan baik itu lingkungan alam atau sosial, perhatian yang diberikan oleh orang tua, kurikulum, pelajaran serta fasilitas yang ada. Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi dalam mendukung proses serta hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar baik di Rumah ataupun di sekolah. Terdapat tiga fungsi motivasi belajar yaitu: *pertama*, mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi

⁷ Selfia S. Rumbewa, Beatus M. Laka & Naftali Meokbun, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi, *Jurnal EduMatSains*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 201

⁸ Wahidin, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 1, *Jurnal Pancar*, 2019, h. 232

menjadi penggerak manusia dalam melakukan sesuatu. *Kedua*, memberikan arah perbuatan artinya kea rah yang ingin dicapai. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan artinya memutuskan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dan meninggalkan perbuatan yang lain.⁹

Dari segi umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009 remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal (12-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-25 tahun). Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Psikologi remaja mengalami perkembangan pada aspek emosional ataupun sosial. Mereka akan mencari jati dirinya dan kebanyakan akan memberontak sehingga harus diperhatikan oleh orang tua. Untuk membantu remaja pada masa peralihan ini keluarga sangat berperan disini. Keluarga sangat bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Pada hakekatnya keluarga merupakan wadah untuk membentuk masing-masing anggotanya, terutama untuk masa remaja yang seeharusnya masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Remaja sebagai individu yang sedang dalam suatu proses berkembang ke arah kematangan serta kemandirian. Oleh karena itu untuk mencapai kematangan maka remaja memerlukan suatu bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan mengenai diri serta lingkungan, dan pengalaman dalam

⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 85

menentukan arah lingkungannya. Proses perkembangan individu ini tidak selalu mulus karena ada faktor yang menghambat perkembangannya seperti hambatan psikis dan fisik remaja serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰ Dalam masa remaja penampilannya akan berubah, sebagai hasil pubertas yang hormonal. Pikiran mereka juga akan berubah, mereka akan lebih berpikir secara abstrak dan perasaan mereka juga akan berubah dalam segala hal.

Pada dasarnya anak korban *broken home* bukan hasil dari perceraian kedua orang tuanya melainkan juga anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau tidak utuh. *Broken home* sebagai keadaan keluarga yang kurang harmonis dan tidak dapat berjalannya kondisi keluarga yang rukun sejahtera yang dapat menyebabkan terjadinya sebuah permasalahan dan juga perpecahan dalam suatu keluarga tersebut. Sebagian besar anak *broken home* tidak dapat menerima keadaan keluarganya, oleh karena itu mereka akan terjerumus ke dalam hal yang negatif seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras, mencuri dan lain sebagainya.¹¹ *Broken home* yaitu kondisi atau keadaan keluarga yang kurang rukun serta sejahtera yang dapat menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga. Keadaan keluarga yang *broken home* akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak.

¹⁰ Maryam. B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 13-14

¹¹ Ade Jaya Suryani, *Dari Aktivis Mahasiswa ke Pelacur*, (Serang: A-Empat, 2016), h. 81

Broken home sangat berpengaruh besar terhadap mental pelajar, hal ini dapat mengakibatkan pelajar tidak memiliki minat untuk berprestasi. *Broken home* juga dapat menyebabkan kerusakan jiwa anak sehingga dalam proses pembelajaran mereka dapat bersikap seenaknya saja, tidak disiplin, selalu membuat kerusuhan dan keonaran, hal ini dilakukan mereka karena ingin mendapatkan perhatian dari teman-teman mereka bahkan kepada guru-guru mereka juga. Suasana dan kondisi keluarga merekalah yang dapat menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar mereka dapat dicapai. Namun terkadang mereka juga berbagi pikiran kepada orang dewasa yang ada di lingkungannya atau bahkan teman dekatnya. Mencari kebebasan membuat mereka tidak terlalu memperhatikan masalah keluarga dan memilih untuk bermain dengan teman-temannya, menggunakan obat-obatan untuk menghilangkan depresi, dan meminum alkohol.

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung atau memiliki motivasi belajar yang lebih rendah dari pada motivasi belajar dari anak yang keluarganya utuh. Perceraian atau perpisahan dapat menyebabkan konsekuensi yang serius pada kondisi psikologis anak *broken home*. Dari sini sangat besar sekali peran orang tua dalam proses belajar anak di Rumah, namun bagi anak yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* pasti akan lebih sulit untuk dapat mempertahankan aktivitas belajar guna terciptanya hasil belajar yang maksimal. Tetapi keadaan seperti ini tidak dapat dibiarka

secara terus menerus dan dapat dilakukan upaya yang lebih serius agar meningkatnya motivasi belajar pada anak *broken home*. Pecahnya struktur keluarga dapat menyebabkan dampak pada anak sampai jangka waktu yang panjang. Kondisi anak *broken home* sangat besar memberikan pengaruh yang negatif dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya, apalagi jika masa kritis dimana anak sangat membutuhkan sekali dukungan dari kedua orang tua mereka seperti pada masa remaja. Keadaan anak *broken home* terjadi ketika remaja dapat berpengaruh pada aspek diantaranya seperti kepribadian, sosial, serta aspek belajar.

REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku. Terapi REBT ini merupakan pendekatan yang sifatnya direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali klien untuk memahami input kognitif yang dapat menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran klien agar membiarkan pikiran yang irasional atau belajar untukantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku yang sering muncul.¹² Teknik *self talk* adalah salah satu bagian dari pendelatan REBT yaitu salah satu bentuk terapi, emosi dan perilaku. Dalam layanan konseling individual mempunyai beberapa teknik dan dapat digunakan sesuai dengan permasalahan yang akan ditanganinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *self talk*. Dimana *self talk*

¹² Andris Noya, *Melawan Stigma*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h.

merupakan suatu teknik dalam REBT dengan cara mengulangi kata-kata atau ungkapan yang positif dan dapat disesuaikan dengan masing-masing orang selama waktu tertentu. *Self talk* adalah salah satu bentuk terapi kognitif yang dapat mengubah pikiran yang irasional yang dapat menyebabkan kecemasan, kesedihan dan stress.¹³

Kekerasan yang diterima anak baik secara fisik ataupun verbal akan selalu tersimpan dalam memori anak. Tindakan disiplin orang tua yang keras seperti berteriak atau marah-marah, dapat berdampak lebih besar pada perkembangan otak anak. Orang tua bisa menjadi salah satu faktor penyebab anak susah bergaul dengan teman sebaya. Faktor yang lainnya yaitu rasa malu yang mendominasi anak. Pada saat mereka malu dengan orang baru maka anak merasa kesulitan untuk sekedar menyahuti ucapan lawan bicara atau bahkan untuk memulai obrolan. Terlalu sering menerima perkataan atau kalimat yang kasar dapat menyebabkan anak menjadi lebih pendiam dan merasa malas untuk berkumpul dengan orang lain. Karena menganggap bahwa dirinya akan terus berbuat kesalahan terhadap orang lain. Oleh karena itu dapat berakibat pada ketidakpercayaan diri dan lebih suka menyendiri. Anak pendiam pada umumnya sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berbicara dengan diri sendiri disebut dengan *self talk*. *Self talk* merupakan proses berbicara, bercakap, berdialog serta

¹³ Wahyu Kirana, Wulida Litaqia dkk, *Buku Panduan Self Talk Positive dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan dan Stress Garda Terdepan Penanganan Covid-19*, (Pontianak: NEM, 2022), h. 9

memberikan teguran kepada diri sendiri. *Self talk* dapat meningkatkan usaha untuk tetap fokus terhadap tugas, dapat meningkatkan kontrol terhadap emosi dengan menggunakan kata-kata seperti “tenang”, “sabar”, “semua baik-baik saja”, serta “saya dapat melakukan lebih baik” akan membantu untuk fokus pada tugas. *Self talk* juga dapat berpengaruh terhadap keyakinan dan dapat digunakan untuk mengendalikan fokus.¹⁴ Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan permasalahan yang ada di lingkungan Kp. Luwung Priyayi yaitu kurang adanya motivasi belajar dari anak *broken home*. Mereka bermalas-malasan ketika belajar, berangkat sekolah selalu siang, kurang adanya dorongan dari diri sendiri dalam dunia pendidikan. Mereka mengalami kesulitan belajar karena banyaknya tekanan dan pikiran dari luar sekolah sehingga konsentrasi terganggu dan tidak fokus. Mereka harus menerima semua kenyataan tanpa dimintai pendapatnya, sehingga menyebabkan depresi, dan kurangnya berinteraksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Layanan Konseling Individual dengan Teknik *Self Talk* untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak *Broken Home* di Kp. Luwung Priyayi”.

¹⁴ I.A. Saraswati Indraharsani, IGAP Wulan Budisetyani, Efektivitas Self-Talk Positif Untuk Meningkatkan Peerforma Atlet Basket, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 2 (2017), h. 269-270

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar anak *broken home*?
2. Bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik *self talk* untuk menumbuhkan motivasi belajar anak *broken home*?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individual dengan teknik *self talk* untuk menumbuhkan motivasi belajar anak *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi belajar anak *broken home*
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dengan teknik *self talk* untuk menumbuhkan motivasi belajar anak *broken home*
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling individual dengan teknik *self talk* untuk menumbuhkan motivasi belajar anak *broken home*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya. Khususnya untuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, dan umumnya untuk semua mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah belajar lainnya yang merupakan fungsi layanan bimbingan belajar, baik bagi konselor, guru dan juga pelajar. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bahwa pentingnya motivasi belajar. Serta dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang media pembelajaran terutama dalam meningkatkan motivasi belajar.

E. Definisi Operasional

1. Konseling Individual dengan Teknik *Self Talk*

Konseling individual merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang mana klien mendapatkan layanan tatap muka secara langsung dan perorangan dengan konselor dalam rangka membahas cara

pengentasan permasalahan pribadi yang sedang dialami oleh klien. Sedangkan teknik *self talk* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencegah keyakinan yang tidak masuk akal serta mengembangkan pemikiran yang lebih positif, sehingga dapat menghasilkan *self talk* yang lebih positif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri klien yang menimbulkan kegiatan belajar yang dapat menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹⁵

3. *Broken Home*

Broken home merupakan keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lainnya di antara anggota keluarga tersebut. Banyak pernikahan yang tidak membuahkan kebahagiaan akan tetapi tidak di akhiri dengan cara perpisahan. Permasalahan tersebut dikarenakan pernikahan yang dilandaskan dengan suatu pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi serta alasan yang lainnya.¹⁶

¹⁵ Harbeng Masni, Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa, *Jurnal Dikdaya*, vol. 5, No. 1, h. 43-44

¹⁶ Mizanul Hasanah, Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broke Home, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, No. 1, h. 43